

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia memasuki era global. Di era global, dunia menjadi sangat transparan, seolah tanpa ada batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Mobilisasi manusia, barang, dan informasi antar berbagai negara menjadi sangat mudah seakan tanpa ada sekat pembatas. Globalisasi ini diakibatkan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan adanya sistem informasi satelit.¹ Interaksi sesama manusia semakin luas dan terbuka. Hal ini meniscayakan adanya persaingan dalam berbagai bidang.

Persaingan terjadi pada semua elemen masyarakat dan di berbagai tempat. Bukan hanya lulusan pendidikan formal saja, seperti perguruan tinggi, yang harus bersaing, melainkan juga lulusan pendidikan non formal, seperti para santri lulusan pondok pesantren. Banyak hal yang harus disiapkan agar mampu bersaing menghadapi globalisasi ini, diantaranya adalah dengan terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, salah satunya yaitu menyiapkan sumber daya manusia

¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 44.

yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas.²

Pendidikan yang diselenggarakan oleh instansi lembaga pendidikan formal maupun non formal, merupakan kegiatan yang dirancang untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan. Jika menguasai kedua aspek tersebut, setiap masalah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan ini dapat diselesaikan.³

Dengan pengetahuan, derajat seseorang akan meningkat. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. IX.

³ Mohammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 9.

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11).⁴

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan bahwa tidaklah sama kedudukan antara orang yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Hal ini terdapat pada Surat Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar : 9).⁵

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan, atau melalui intuisi.⁶ Hal ini dapat dilakukan oleh manusia, karena manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna. Dalam proses

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), jil. X, hlm. 22.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), jil. VIII, hlm. 416.

⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN WALISONGO, 2012), hlm. 4.

penciptaannya, manusia dibekali akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak yang digunakan untuk berfikir, sedangkan perasaan pusatnya di hati yang digunakan untuk merasa dan pada tingkat paling tinggi ia melahirkan “kata hati”.⁷ Selain itu manusia juga dilengkapi dengan indera yang jumlahnya ada lima (*panca* indera) yang digunakan untuk mendukung akal dan perasaan (hati) dalam menangkap dan mengolah pengetahuan.

Kesempurnaan penciptaan manusia ini terekam di dalam Al-Qur’an Surat At-Tin ayat 4, sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin : 4).⁸

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna tidaklah tanpa tujuan. Tujuan dari penciptaan yang sedemikian rupa ini yaitu dipersiapkannya manusia untuk berperan sebagai hamba Allah SWT dan *khalifah*-Nya di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyaat ayat 56 dan surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 3.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), jil. V, hlm. 708.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat : 56).⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30).¹⁰

Sebagai hamba Allah SWT, manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah SWT, baik ibadah yang sifatnya khusus (*mahdlah*) maupun yang sifatnya umum (*ghairu mahdlah*).¹¹ Adapun peran sebagai *khalifah*, manusia dituntut untuk memakmurkan bumi.¹² Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan kecakapan-kecakapan hidup (*life skills*).

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 523.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 6.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 97.

Dalam hal ini *life skill* tidak hanya difahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus *khalifah* di muka bumi atau menjadi wakil Allah, memimpin, mengatur, dan mendayagunakan bumi.¹³

Kecakapan hidup (*life skill*) telah menjadi satu tuntutan setiap orang, sebab tingkat persaingan tenaga kerja dan peluang menciptakan lapangan kerja saat sekarang ini didasarkan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang. Jika ingin memenangkan sebuah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja, bekal pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan. Data menunjukkan adanya perbandingan lapangan kerja dengan jumlah pencari pekerjaan tidak seimbang. Jumlah lapangan kerja sedikit, pencari pekerjaan terus bertambah.¹⁴

Muatan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi salah satu langkah efektif untuk menjawab kondisi tersebut. Dalam pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) inilah diberikan bekal

¹³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 156.

¹⁴ Mohammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda ...*, hlm. 10.

kompetensi khusus kepada anak didik. Anak didik dikondisikan dan diproses untuk menjadi manusia yang memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁵ Allah SWT memerintahkan supaya manusia berusaha untuk mengumpulkan bekal akhirlatnya dan menggapai kesejahteraan hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Qhasas ayat 77, sebagai berikut.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qhasas : 77).¹⁶

Pembelajaran *life skill* dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengkondisikan diri agar tidak tergantung pada lapangan

¹⁵ Muhaimin, *Arah Baru ...*, hlm. 155.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Vol. 10, hlm. 405.

pekerjaan dari orang lain. Hal ini karena kegiatan pembelajaran *life skill* membiasakan diri untuk berfikir kreatif, inovatif, dan proaktif dalam penyelesaian masalah, termasuk masalah ekonomi. Kecakapan *entrepreneurship* atau wirausaha merupakan bagian dari pembelajaran *life skill*.¹⁷

Pesantren merupakan salah satu basis pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang *mumpuni*, yaitu memiliki ilmu keagamaan yang kuat dan kecakapan untuk hidup di dunia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan pesantren juga penting mengadopsi materi dan metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial. Pesantren tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia.¹⁸ Proses pembelajaran di pesantren seharusnya tidak hanya *transfer of knowledge* ataupun *transfer of attitude* saja, tetapi juga *transfer of skill*. Maka dari itu pesantren sudah semestinya mengajarkan materi tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebagai upaya untuk menanggapi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Dewasa ini telah banyak bermunculan pondok pesantren yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu yang

¹⁷ Muhaimin, *Arah Baru ...*, hlm. 157.

¹⁸ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Zaman*, (Jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 80.

berkaitan dengan dimensi keagamaan. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁹

Namun, belum banyak pondok pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman dalam bidang ekonomi. Pondok pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang kurang menekankan pentingnya ijazah sangat disayangkan apabila *out put* nya tidak memiliki keterampilan hidup. Lulusan pondok pesantren ketika sudah berbaur dengan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang.

Saat ini banyak alumni pesantren yang hanya baik dalam pengetahuan agama, tetapi kurang memiliki keterampilan hidup. Alumni tidak memiliki ijazah formal dan tidak memiliki keterampilan, bekerja *serabutan* dengan penghasilan yang minim pula. Fenomena ini juga terjadi di Pondok Pesantren Al-Mas'udiyah Jimbaran Bandungan Semarang. Beberapa alumninya masih belum mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak di tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor perlu adanya pengembangan pembelajaran *life skill* di pesantren, yang bertujuan untuk membekali santri keterampilan hidup.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 6.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang “Model Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Mas’udiyah Jimbaran Bandungan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan untuk meneliti materi-materi yang ada dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah: Bagaimana model pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mas’udiyah Jimbaran Bandungan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mas’udiyah Jimbaran Bandungan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Bagi Santri

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi santri dalam belajar *life skill*.

b. Bagi Pengurus Pondok

Diharapkan skripsi ini dapat memberi masukan pengurus pondok dalam mengembangkan *life skill* yang akan diajarkan kepada santri.